

OPTIMALISASI TRISENTRA PENDIDIKAN MENUJU SEKOLAH UNGGUL DENGAN MUTU BUDAYA DAN LINGKUNGAN SEKOLAH

Enung Titin Agustikawati

SMP 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

e-mail: *eta1966@yahoo.com*

Abstrak

Artikel ini merupakan hasil Penelitian Tindakan Sekolah (PTS) yang bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) proses implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan untuk meningkatkan mutu budaya dan lingkungan sekolah menuju sekolah unggul; (2) mutu budaya dan lingkungan sekolah setelah implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan; dan (3) dampak implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan terhadap prestasi sekolah. Metode yang digunakan adalah metode penelitian tindakan sekolah dengan model spiral dari Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar observasi pelaksanaan strategi optimalisasi trisentra pendidikan dan lembar penilaian mutu budaya dan lingkungan sekolah. Lembar observasi pelaksanaan strategi optimalisasi trisentra pendidikan digunakan untuk mengobservasi pelaksanaan strategi optimalisasi trisentra pendidikan oleh kepala sekolah, sedangkan lembar penilaian mutu budaya dan lingkungan sekolah digunakan oleh pengawas sekolah untuk menilai mutu budaya dan lingkungan sekolah setelah implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan telah sesuai dengan langkah-langkahnya dan telah terlaksana secara partisipatif, akuntabel, transparan, dan otonom, meskipun terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya seperti sulitnya membangun komunikasi yang efektif dengan keluarga dan masyarakat untuk menyamakan persepsi tentang upaya membangun sekolah. Hasil implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan dapat meningkatkan mutu budaya dan lingkungan sekolah dengan skor 90,32 dengan kategori Sangat Baik berdasarkan penilaian pengawas sekolah dari sebelumnya dengan skor 61,29 yang berkategori Cukup. Hal ini berdampak pada prestasi sekolah yaitu menjadi Juara I Lomba Kebersihan Tingkat Kabupaten Sumedang Tahun 2018. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan di SMP Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang dapat meningkatkan mutu budaya dan lingkungan sekolah serta berdampak terhadap prestasi sekolah.

Kata kunci: mutu pendidikan, sekolah unggul, trisentra pendidikan

Abstract

This article is the result of the School Action Research (PTS) which aims to describe: (1) the process of implementing a strategy to optimize the education of trident to improve the quality of culture and school environment towards superior schools; (2) the quality of the culture and school environment after the implementation of the education trident optimization strategy; and (3) the impact of the implementation of the education trident optimization strategy on school achievement. The method used is a school action research method with a spiral model from Kemmis and Mc. Taggart which consists of planning, implementation, observation, and reflection. The instruments used in this study were observation sheets on the implementation of the education trisent optimization strategy and cultural quality and school environment assessment sheets. The observation sheet for the implementation of the education trisent optimization strategy was used to observe the implementation of the education trident

optimization strategy by the principal, while the school and cultural quality assessment sheets were used by school supervisors to assess the quality of the culture and school environment after the implementation of the trident education optimization strategy. The results showed that the implementation process of the Trident education optimization strategy was in accordance with the steps and had been implemented in a participatory, accountable, transparent and autonomous manner, although there were several obstacles in its implementation such as the difficulty of establishing effective communication with family and community to equate perceptions of efforts build school. The results of the implementation of the education trisent optimization strategy can improve the quality of the culture and school environment with a score of 90.32 with the Excellent category based on the school supervisor's assessment from the previous score of 61.29 which is sufficiently categorized. This has an impact on school performance, namely becoming the first winner of the Sumedang Regency Hygiene Competition in 2018. The conclusion of this study is that the implementation of the education trisent optimization strategy in Cimalaka Middle School 1 in Sumedang Regency can improve the quality of the culture and school environment and impact school performance.

Keyword: quality of education, superior schools, trientrums of education

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan mengandung makna kesadaran seluruh pihak yang terlibat dalam hal ini kesadaran warga sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan untuk membangun sekolah sehingga memiliki mutu yang baik dan menjadi sekolah unggul yang nampak

pada prestasi sekolah dan prestasi warga sekolah termasuk siswa.

Peningkatan mutu pendidikan dengan reflektor mutu adalah prestasi sekolah di setiap sekolah bergantung pada berbagai aspek yang harus diberdayakan secara sinergis mulai dari perumusan program oleh kepala sekolah sampai dengan keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari tripusat pendidikan diberdayakan untuk membangun sekolah menuju sekolah bermutu dan unggul. Idealnya, sekolah memiliki berbagai prestasi yang mengindikasikan sekolah tersebut unggul dan memiliki mutu pendidikan yang baik. Mutu pendidikan di setiap sekolah meliputi seluruh komponen manajemen berbasis sekolah secara terintegrasi termasuk mutu budaya dan lingkungan sekolah yang merupakan

komponen utama pengembangan komponen-komponen lainnya.

Hasil penilaian oleh pengawas sekolah pada semester genap tahun pelajaran 2017/2018 tentang mutu pendidikan di SMP Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang menuju sekolah bermutu tahun 2019 dengan fokus pada mutu budaya dan lingkungan sekolah menunjukkan bahwa mutu budaya dan lingkungan sekolah berkategori Cukup. Tentunya hal ini menjadi ironi sekaitan dengan SMP Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang telah ditetapkan menjadi sekolah model sejak tahun 2016 yang seharusnya menjadi *benchmarking* sekolah bermutu bagi sekolah-sekolah lainnya. Hasil penilaian yang kurang memuaskan tersebut di antaranya disebabkan oleh program-program sekolah yang dirancang tidak melibatkan seluruh pihak terutama keluarga dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan untuk membangun sekolah. Selain itu, program-program sekolah dilaksanakan tanpa strategi dan pendekatan yang tepat seperti tidak melibatkan seluruh sumberdaya sekolah, tidak dapat dipertanggungjawabkan, tidak tranparan, dan tidak memberikan ruang bebas bagi sekolah untuk mandiri. Strategi yang diterapkan pada saat implementasi seluruh program sekolah tidak reflektif-sistematis, sehingga minim perbaikan secara berkelanjutan.

Efektivitas pelaksanaan program sekolah khususnya terkait mutu budaya dan lingkungan sekolah bergantung pada kualitas program, pendekatan, dan strategi implementasi program yang diterapkan. Idealnya, seluruh program sekolah dilaksanakan dengan: (1) melibatkan seluruh pihak dalam hal ini sekolah, keluarga, dan masyarakat sebagai tripusat pendidikan untuk membangun sekolah; (2) akuntabel; (3) trasparan; (4) otonom; (5) sistematis; (6) reflektif; dan (7) berkelanjutan. Salah satu strategi yang memiliki karakteristik tersebut adalah optimalisasi trisentra pendidikan berbasis prinsip-prinsip manajemen partisipasi, akuntabel, tranparan, dan otonom.

Optimalisasi trisentra pendidikan merupakan strategi yang diterapkan dengan melibatkan tripusat pendidikan mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Implementasi strategi ini menganut azas partisipasi, akuntabilitas, transparansi, dan otonomi yang merupakan prinsip dasar pelaksanaan manajemen berbasis sekolah. Kelebihan dari strategi ini adalah relevan dengan filosofis manajemen berbasis sekolah yang mengusung kemandirian sekolah. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, untuk mewujudkan sekolah bermutu dan unggul maka diterapkan strategi optimalisasi trisentra pendidikan yang belum pernah dilakukan sebelumnya

dengan tujuan untuk meningkatkan mutu budaya dan lingkungan sekolah menuju sekolah unggul.

Rumusan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, rumusan masalah secara umum dari masalah di atas adalah “Apakah implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan dapat meningkatkan mutu budaya dan lingkungan sekolah menuju sekolah unggul?”. Adapun secara spesifik, masalah tersebut dijabarkan kedalam rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah proses implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan untuk meningkatkan mutu budaya dan lingkungan sekolah di SMP Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang Jawa Barat?
2. Bagaimanakah mutu budaya dan lingkungan sekolah setelah implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan di SMP Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang Jawa Barat?
3. Bagaimanakah dampak implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan terhadap prestasi sekolah di SMP Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang Jawa Barat?

KAJIAN PUSTAKA

Trisentra Pendidikan

Konsep tentang trisentra pendidikan merupakan hasil pemikiran Bapak Pendidikan Nasional Ki Hadjar Dewantara. Menurutnya, pendidikan tidak akan berhasil tanpa keterlibatan sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membangun sekolah. Menurut Dewantara (2013, hlm. 3), mendidik anak adalah mendidik rakyat sehingga anak sebagai subjek dan objek pendidikan dapat tumbuh dan berkembang dalam keluarga dan masyarakat yang terdidik. Keluarga dan masyarakat yang terdidik dapat memberikan teladan kepada siswa dalam berbuat sehingga perilaku siswa mencerminkan perilaku keluarga dan masyarakat di sekitarnya. Keluarga dan masyarakat sebagai guru bagi siswa sekaligus sebagai mitra sekolah yang harus diberdayakan dalam pendidikan sehingga sekolah relevan dengan karakteristik dan keinginan sekolah sebagai *shareholder* pendidikan dan keluarga serta masyarakat sebagai *stakeholder* pendidikan.

Dewantara (2013, hlm. 70) menyatakan bahwa di dalam hidupnya anak-anak terdapat tiga tempat yang menjadi pusat pendidikan yang penting bagi anak tersebut, yaitu pendidikan alam keluarga, pendidikan alam masyarakat, dan pendidikan alam sekolah. Pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama

dan utama yang memiliki andil besar keberhasilan pendidikan. Demikian pula dengan pendidikan masyarakat yang merupakan tempat siswa bergaul dan memperoleh pengalaman hidup merupakan komponen utama yang menentukan keberhasilan pendidikan. Dewantara (2013, hlm. 71) menyatakan bahwa sempurnanya pendidikan tidak cukup disandarkan pada sikap dan tenaga pendidik (guru) di sekolah, akan tetapi harus juga beserta suasana (atmosfer) yang sesuai dengan maksud pendidikan. Oleh karena itu, menurutnya menjadi wajib bahwa tiga alam pendidikan atau trisentra pendidikan dimasukkan sebagai cara atau sistem pendidikan yang dibangun dari sebuah bentuk kemiteraan yang terwujud melalui optimalisasi trisentra pendidikan antara sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Dalam konsepsi Ki Hadjar Dewantara tentang trisentra pendidikan, alam keluarga sebagai mitra sekolah merupakan pusat pendidikan yang pertama dan penting karena menurut Dewantara (2013, hlm. 71), “ timbulnya adab kemanusiaan hingga kini, hidup keluarga itu selalu mempengaruhi bertumbuhnya budi pekerti dari tiap-tiap manusia”. Perkembangan budi pekerti siswa sangat ditentukan oleh pendidikan di alam keluarga karena mereka memiliki waktu lebih lama untuk bersama keluarganya. Rasa cinta kasih yang semurni-murninya

dari keluarganya sangat berfaedah untuk kelangsungan pendidikan terutama pendidikan budi pekerti yang tidak dapat dikalahkan oleh pusat pendidikan lainnya yakni sekolah dan masyarakat.

Dewantara (2013, hlm. 72) menyatakan bahwa alam sekolah merupakan pusat pendidikan yang terutama berkewajiban untuk mengusahakan kecerdasan pikiran beserta pemberian ilmu pengetahuan. Meskipun demikian, menurutnya kecerdasan pikiran melalui pencarian dan pemberian ilmu pengetahuan tidak akan bermakna dan berjiwa tanpa disertai pendidikan kecerdasan budi pekerti dan budi kesosialan. Bilamana alam pendidikan sekolah terpisah dari alam pendidikan keluarga, maka usaha pendidikan budi pekerti dan kemasyarakatan di alam keluarga menjadi sia-sia belaka. Dengan demikian, pendidikan di sekolah merupakan pendidikan yang mengasah kecerdasan pikiran siswa sekaligus penguat kecerdasan budi pekerti dan kemasyarakatan siswa. Sekolah merupakan titik pusat dari persatuan tripusat pendidikan yang diwujudkan melalui program *Trimitra* yang menjadi perantara sekolah dengan keluarga dan masyarakat.

Trisentra pendidikan selain keluarga dan sekolah atau mitra sekolah selain keluarga adalah masyarakat. Masyarakat sebagai alam kedua siswa setelah keluarga

memiliki peran penting dalam pembentukan watak siswa. Dewantara (2013, hlm. 74) menyatakan bahwa alam masyarakat sangat penting untuk membentuk watak siswa. Watak siswa menunjukkan watak masyarakat di sekitarnya karena siswa merupakan bagian dari masyarakat tersebut. Watak siswa akan baik jika tumbuh dan berkembang pada masyarakat yang memiliki etika baik pula. Dengan demikian, menurut Dewantara (2013, hlm. 74) tiap-tiap pusat pendidikan atau hubungan kemiteraan sekolah-keluarga, sekolah masyarakat, dan keluarga-masyarakat memiliki kewajiban yang berbeda sesuai dengan perannya masing-masing dalam pendidikan. Keluarga merupakan pusat pendidikan atau mitra sekolah untuk mendidik budi pekerti dan laku sosial, sekolah merupakan pusat pendidikan atau mitra keluarga dan masyarakat untuk mendidik intelektual siswa dengan memberi dan mencari pengetahuan, dan masyarakat sebagai mitra sekolah merupakan pusat pendidikan untuk mendidik dan membentuk watak siswa.

Berdasarkan paparan di atas, optimalisasi trisentra pendidikan merupakan rancangan perencanaan umum sekolah untuk memberdayakan tiga alur representasi hubungan kemiteraan antara sekolah dan keluarga, sekolah dan masyarakat, dan keluarga dan masyarakat.

Hubungan kemiteraan tersebut dibangun atas dasar kesadaran untuk bersama-sama membangun sekolah sesuai dengan perannya masing-masing dari mulai perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengontrolan. Optimalisasi hubungan kemiteraan tersebut dapat memperkuat daya sekolah dan meningkatkan mutu pendidikan di sekolah.

Mutu Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya atau proses untuk memanusiakan manusia (humanisasi). Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan mengandung makna kesadaran seluruh pihak yang terlibat dalam hal ini kesadaran bangsa untuk saling mendidik dan memberikan keteladanan kepada siswa, sehingga siswa tumbuh dan berkembang di lingkungan yang subur, literat, kompeten, dan berkarakter. Melalui pendidikan, potensi diri siswa sesuai kodratnya dikembangkan

berdasarkan dasar yang dimilikinya melalui ajar yang terencana sehingga dapat hidup dengan layak bersama masyarakat di sekitarnya termasuk masyarakat dunia. Hal ini sesuai dengan pendapat Dewantara (2004, hlm. 14) yang menyatakan bahwa pendidikan mengandung makna daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin dan karakter), pikiran, dan tubuh anak. Jadi, pendidikan harus diupayakan dengan penuh kesadaran dan perencanaan oleh seluruh pihak untuk menumbuhkan seluruh aspek secara holistik pada diri siswa.

Pendidikan merupakan faktor utama kemajuan sebuah bangsa. Dewantara (2004) telah dengan tegas membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Pengajaran lebih mengarah pada kesejahteraan lahiriah yang dipersiapkan melalui sentra pendidikan, yaitu sekolah, sedangkan pendidikan mengarah pada kesejahteraan batiniah yang dipersiapkan melalui Tripusat Pendidikan, yaitu sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan memiliki makna lebih mendalam dari sekedar pengajaran, dan tidak akan berhasil ketika seluruh tanggung jawab pendidikan diserahkan kepada pihak sekolah. Padahal, menurutnya setiap diri merupakan guru bagi siswa yang harus memberikan teladan yang baik sehingga pendidikan akan berhasil

menumbuhkan sosok generasi harapan bangsa ke depan.

Dewantara (2004) menyatakan bahwa pendidikan adalah segala pengaruh dari siapapun, dari manapun, dan dari apapun yang bersifat positif bagi kemajuan seseorang. Berdasarkan bentuk kegiatannya, pendidikan adalah daya upaya kebudayaan atau usaha kebudayaan melalui pemeliharaan, tuntunan, perjuangan, dan pembangunan baik disadari maupun tidak disadari melalui insting dan intuisi pedagogis yang bersifat konservatif dan transformatif. Konservatif artinya memelihara untuk melanggengkan nilai-nilai kebudayaan yang menjadi sifat-sifat kebudayaan masyarakat, sedangkan transformatif artinya melakukan pembaharuan untuk memajukan dan mengembangkan kebudayaan masyarakat atau bangsa menuju keluhuran hidup kemanusiaan. Dengan demikian, tujuan pendidikan adalah mewujudkan berbagai dasar atau potensi baik manusia dan menekan dasar atau potensi tidak baik manusia untuk mempertinggi derajat kemanusiaan menuju sempurnanya hidup manusia, yaitu terwujudnya hidup tertib dan damai, serta selamat dan sejahtera.

Berdasarkan beberapa pandangan di atas, dapat kita ambil garis besarnya bahwa pendidikan merupakan wadah atau sarana pewarisan nilai-nilai budaya kepada siswa dengan menumbuhkembangkan potensi

yang dimilikinya bersama bantuan atau bimbingan orang dewasa melalui proses interaksi manusiawi yang ditandai dengan keseimbangan antara kedaulatan siswa dengan kewibawaan pendidikan (gezag pedagogik) untuk menyiapkan siswa menghadapi lingkungan yang mengalami perubahan yang semakin pesat, sehingga mereka hidup sejahtera bersama masyarakatnya. Kesejahteraan lahiriah dan batiniah dari diri siswa bersama masyarakatnya merupakan tujuan dari pendidikan sejatinya. Kesejahteraan tersebut merupakan indikasi pendidikan yang bermutu dan ketercapaian tujuan pendidikan baik formal, informal, maupun nonformal.

Mutu berasal dari bahasa Latin “Qualis” yang berarti tergantung kata apa yang mengikutinya atau kesesuaian dengan kebutuhan. Usman (2006, hlm. 406-408) menyatakan bahwa mutu adalah konsep yang dapat bersifat absolut dan relatif. Mutu yang bersifat absolut merupakan mutu dengan idealisme tinggi dan harus dipenuhi dengan standar yang tinggi dan karakteristik produk yang tinggi pula. Sedangkan mutu yang bersifat relatif merupakan sebuah alat yang telah ditetapkan apakah telah memenuhi standar atau belum. Mutu pendidikan menunjukkan tingkat keberhasilan proses pendidikan yang telah dilakukan dengan sadar oleh seluruh pihak yang terlibat baik

bersifat absolut maupun relatif. Mutu pendidikan menunjukkan pendidikan yang bernilai, bermakna, dan sesuai dengan kebutuhan atau standar yang telah ditetapkan. Standar yang dimaksud adalah standar minimal yang telah ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang terdiri dari 8 standar pendidikan yang terdiri atas: (1) Standar Kompetensi Lulusan; (2) Standar Isi; (3) Standar Proses; (4) Standar Pendidik dan Tenaga Kependidikan; (5) Standar Pembiayaan; (6) Standar Sarana dan Prasarana; (7) Standar Pengelolaan; dan (8) Standar Penilaian.

Merujuk pada 8 standar di atas, mutu pendidikan meliputi input, proses, output atau hasil, dan *outcome* atau dampak pendidikan. Input pendidikan adalah siswa, proses pendidikan meliputi sarana prasarana, pendidik dan tenaga kependidikan, pengelolaan, pembiayaan, proses pembelajaran dan penilaiannya, output adalah hasil belajar siswa sesuai dengan standar kompetensi lulusan, dan *outcome* berupa dampak setelah proses pendidikan dilaksanakan. Hal ini relevan dengan pernyataan Sudradjat (2005, hlm. 17) bahwa pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau kompetensi akademik dan non-akademik yang dilandasi oleh kompetensi personal dan sosial serta akhlak mulia yang keseluruhannya merupakan kecakapan

hidup. Pendidikan yang bermutu merupakan pendidikan yang mampu menghasilkan manusia seutuhnya atau manusia dengan pribadi yang integral.

Usman (2006, hlm. 411) mengemukakan 13 karakteristik pendidikan yang bermutu, yaitu:

1. kinerja yang berkaitan dengan aspek fungsional sekolah meliputi kinerja guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, komite sekolah, dan tenaga kependidikan lainnya sesuai dengan tugas dan fungsinya masing-masing,
2. waktu penyelesaian setiap kegiatan yang wajar dan tepat sesuai dengan yang telah ditetapkan,
3. handal dengan pelayanan pendidikan yang prima dan berkelanjutan,
4. daya tahan sekolah dalam menghadapi tantangan,
5. sarana dan prasarana sekolah yang estetis,
6. budaya sekolah yang menjunjung tinggi profesionalisme,
7. sarana dan prasarana pendidikan yang dapat dipakai,
8. sekolah memiliki keunggulan tertentu dari satu bidang atau lebih,
9. sekolah telah memenuhi satu standar tertentu misalnya Standar Nasional Pendidikan atau Standar Pelayanan Minimal,
10. sekolah memiliki prestasi yang konsisten atau ajeg,

11. sekolah mampu memberikan pelayanan prima,
12. sekolah memberikan pelayanan yang tepat sesuai dengan kebutuhan siswa,
13. prestasi sekolah diraih oleh seluruh civitas akademika sekolah secara merata.

Danim (2007, hlm. 56) menyatakan bahwa terdapat lima faktor yang menentukan mutu pendidikan di setiap satuan pendidikan, yaitu:

1. Kepemimpinan kepala sekolah
Kepala sekolah harus memiliki dan memahami visi dan misi kerja secara jelas, mampu dan mau bekerja keras, memiliki dorongan kerja yang tinggi, tekun dan tabah dalam bekerja, memberikan layanan yang optimal, dan disiplin kerja yang kuat.
2. Guru
Guru dilibatkan secara maksimal dan diikuti sertakan dalam berbagai pelatihan dan seminar untuk diterapkan dalam pembelajaran.
3. Siswa
Siswa dibelajarkan sesuai dengan potensi dan minatnya sehingga dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.
4. Kurikulum
Kurikulum dikembangkan secara konsisten, sesuai kebutuhan dan konteks sekolah, dinamis, dan terpadu untuk

mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

5. Jaringan kerjasama

Kerjasama dilakukan dengan berbagai pihak termasuk keluarga, masyarakat, termasuk Dunia Usaha dan Industri (DUDI) untuk bersama-sama mengembangkan sekolah.

Budaya dan Lingkungan Sekolah

Secara *etimologis* kata “budaya” berasal dari bahasa Sanskerta “*buddhayah*”, merupakan bentuk jamak dari *buddi* yang berarti “budi” atau “akal” dan dalam bahasa Latin *colere* yang berarti “mengolah atau mengerjakan”, yang diartikan sebagai keahlian mengolah dan mengerjakan tanah atau bertani. Kata *colere* kemudian berkembang menjadi *culture* dan diartikan sebagai segala daya dan kegiatan manusia untuk mengolah dan mengubah alam. Sedangkan Dewantoro (2004) mengemukakan konsep budaya sebagai “buah budi” manusia baik yang bersifat lahir maupun batin, selalu mengandung sifat-sifat “keluhuran” dan kehalusan/keindahan, *ethis* dan *esthetis*, yang ada pada hidup manusia pada umumnya. Lebih lanjut Parson (dalam Hindaryatiningsih, 2013) menyebutkan bahwa budaya terdiri dari pola-pola yang berhubungan dengan perilaku, hasil tindakan manusia yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan

terlepas dari faktor-faktor genetik secara biologis.

Tinjauan lain menyatakan bahwa budaya atau *culture* memiliki arti penanaman jiwa atau pikiran (Wikipedia, 2012). Secara definitif, budaya merupakan (1) sekumpulan norma (ukuran) yang diterima oleh anggota organisasi, dipahami, dan menjadi pedoman bagi dirinya dalam bertindak; dan (2) dalam konteks lingkungan, budaya dimaknai sebagai suatu nilai (hal-hal yang mendasar/penting), moral (baik buruk suatu perbuatan), kebiasaan, dan hukum dalam suatu organisasi (Robbins & Decenzo, 2004). Jadi, budaya merupakan suatu ide, gagasan, nilai-nilai, peraturan-peraturan, norma-norma, cara berpikir, perilaku, sikap, dan tindakan yang dibenarkan dan diterima masyarakat yang dapat dipelajari dari tradisi atau kebiasaan-kebiasaan dan perilaku masyarakat sebelumnya, serta diwariskan secara turun temurun baik dalam wujud fisik/material ataupun nonmaterial.

Berkaitan dengan makna budaya di atas, budaya sekolah diartikan sebagai sistem nilai, kepercayaan dan norma yang diterima bersama dan dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami dan dibentuk oleh lingkungan dengan menciptakan pemahaman yang sama pada seluruh sivitas sekolah (Ditjen PMPTK, 2007). Budaya sekolah dapat

diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni budaya positif dan negatif. Budaya yang positif dapat mengembangkan perilaku positif siswa dan lingkungan yang kondusif, sebaliknya budaya negatif dapat mengembangkan/mempengaruhi perilaku siswa dan lingkungan yang negatif pula, maka budaya sekolah positiflah yang harus dikembangkan di sekolah.

Jika digabungkan makna antara budaya dan sekolah sebagai organisasi, budaya sekolah memiliki makna (1) sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, peserta didik, dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas (Deal dan Peterson, 1999); (2) sejumlah pemahaman penting, seperti norma, nilai, sikap, dan keyakinan, yang dimiliki bersama oleh anggota organisasi (Stoner, Freeman, dan Gilbert Jr., 1996, hal. 182); (3) kepribadian organisasi (*personality of an organization*) atau bagaimana sesuatu bekerja di sekitar organisasi, pedoman pegawai untuk berpikir, bertindak, dan merasakan, terkandung nilai-nilai utama, kepercayaan, etika, dan aturan perilaku dalam organisasi (Hansen, 2005); dan (4) nilai-nilai dominan yang didukung oleh sekolah atau falsafah yang menuntun kebijakan sekolah terhadap

semua unsur dan komponen sekolah termasuk *stakeholders* pendidikan, seperti cara melaksanakan pekerjaan di sekolah serta asumsi atau kepercayaan dasar yang dianut oleh personil sekolah (Depdiknas, 2007, hal. 1).

Berdasarkan uraian sebelumnya di atas dapat dinyatakan bahwa budaya sekolah merupakan sesuatu yang dipahami dan diyakini oleh hati dan pikiran sehingga dapat dijadikan pedoman bagi seseorang ketika mereka berperilaku baik individu maupun kelompok dalam satuan pendidikan pada khususnya dan lingkungan sekolah pada umumnya. Namun demikian, budaya sekolah yang diharapkan dalam konteks ini lebih merujuk pada suatu sistem nilai, kepercayaan dan norma-norma yang diterima secara bersama, serta dilaksanakan dengan penuh kesadaran sebagai perilaku alami, yang dibentuk oleh lingkungan yang menciptakan pemahaman yang sama di antara seluruh unsur dan personil sekolah baik itu kepala sekolah, guru, staf, peserta didik, dan jika perlu membentuk opini masyarakat.

Kehidupan merupakan proses interaksi antara manusia, binatang, pepohonan, dan benda lainnya yang berada dalam suatu ekosistem yang disebut lingkungan. Pasya (2008, hal. 2) menyatakan bahwa lingkungan adalah sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, kekuatan dan

mahluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan perikehidupan manusia serta kesejahteraan manusia dan mahluk hidup lainnya. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa lingkungan itu merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdapat komponen-komponen berupa benda, daya, manusia, dan perilakunya. Sehingga pada saat kita membicarakan sebuah lingkungan maka komponen-komponen tersebut tidak dapat dipisahkan. Manusia dan perilakunya merupakan komponen utama namun keberadaannya tidak dapat berdiri sendiri melainkan tetap memerlukan adanya benda, alam, atau daya.

Sementara itu, lingkungan sekolah merupakan tempat di mana proses pendidikan formal dilaksanakan. Lingkungan akan memberikan dampak yang sangat besar terhadap orang-orang yang beraktivitas di dalamnya, semakin nyaman suatu lingkungan maka akan semakin betah dan kerasan orang-orang beraktivitas. Suwarni, dkk. (2011) menyatakan bahwa lingkungan memberikan pengaruh yang besar dalam pembentukan berbagai sifat, sikap, perasaan, pemikiran, dan unsur psikologis lainnya. Hal ini menegaskan begitu besarnya pengaruh lingkungan sekolah terhadap pembentukan pribadi dan keberhasilan pendidikan siswa.

Kenyamanan suatu lingkungan sekolah dipengaruhi oleh beberapa aspek yang dipandang dapat memberikan nyaman pada lingkungan sekolah di antaranya adalah aspek tata letak, estetika, tata aturan, dan atmosfer atau budaya yang berkembang di suatu sekolah. Tata letak berkenaan dengan penempatan dan konstruksi suatu bangunan yang ada di sekolah, misalnya tata letak ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang kelas, lapangan upacara, lapangan olah raga, laboratorium, ruang organisasi siswa, toilet disusun dengan memperhatikan aspek kemudahan akses, dan mobilitas siswa. Aspek estetika berkenaan dengan nilai-nilai keindahan yang terpancar dari bangunan dan komponen lain yang ada di suatu sekolah. Aspek estetika itu akan muncul dari pemilihan warna gedung, interior yang dipajang, penataan taman serta tumbuhannya, kebersihan lingkungan serta perawatan taman dan gedung yang simultan. Aspek yang berkenaan dengan tata aturan yaitu sejumlah aturan yang disepakati bersama oleh seluruh civitas sekolah. Aturan tersebut dimaksudkan sebagai alat untuk mengatur penegakan disiplin, proses interaksi di antara komponen sekolah dan *stakeholders*. Peraturan yang baik adalah peraturan yang mampu ditegakkan dan dijunjung tinggi oleh seluruh civitas sekolah. Sehingga proses penegakan aturan tidak lagi dilakukan

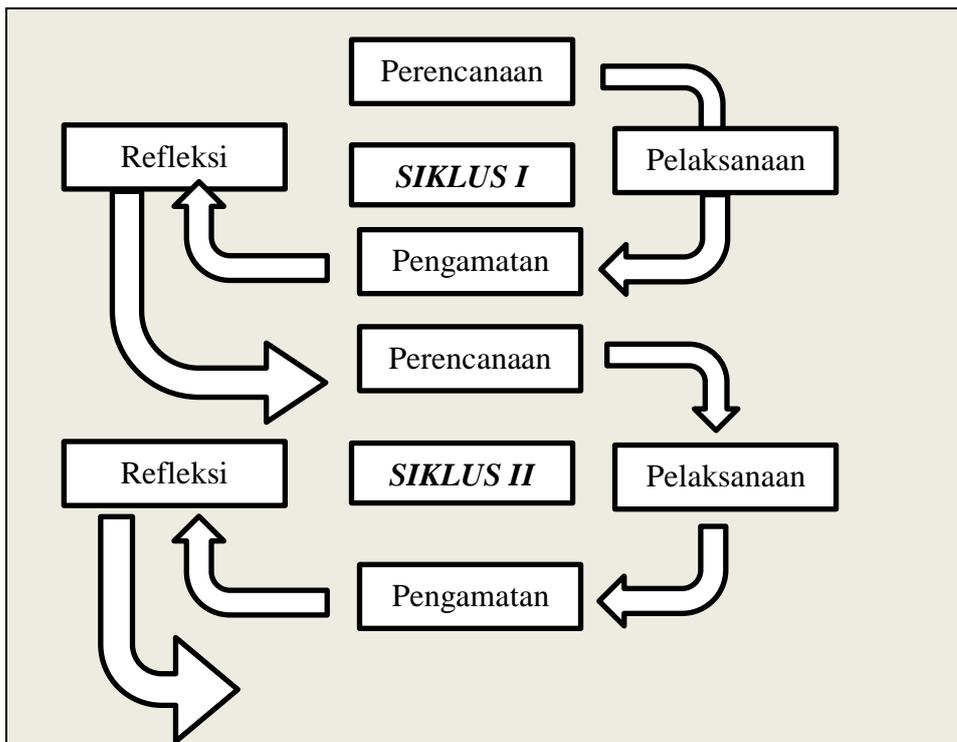
dengan pendekatan *coerse* melainkan sudah menjadi panggilan nurani seluruh komponen sekolah. Aspek yang terakhir adalah atmosfer atau budaya yang berkembang di sekolah. Seperti yang sudah dijelaskan pada bahasan sebelumnya bahwa budaya merupakan kebiasaan yang menjadi nilai kebenaran bersama dan disepaki oleh seluruh komponen organisasi sekolah. Sifatnya turun temurun dan dapat dikembangkan untuk penciptaan kondisi yang lebih baik. Suatu budaya akan tercipta dengan baik apabila komponen pimpinan tertinggi hingga *stakeholder* terendah (siswa) menerapkan prinsip silih asah (saling mengingatkan), silih asih (saling menyayangi) dan silih asuh (saling membantu).

Manajemen budaya dan lingkungan sekolah merupakan salah satu upaya pemerintah untuk mengembangkan karakter positif siswa. Manajemen budaya dan lingkungan sekolah dilakukan agar lingkungan sekolah dapat menjadi tempat yang kondusif bagi penyemaian dan pengembangan watak optimisme, mengembangkan penalaran, pencerahan akal budi, membekali ketrampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk menjadikan siswa yang jujur, sopan santun, kreatif produktif, mandiri, dan bermanfaat bagi sesamanya. Karena lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat siswa berinteraksi, selain lingkungan keluarga

dan masyarakat untuk melakukan proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan, untuk itu sekolah sebagai sebuah institusi perlu dikelola dengan cara-cara pengelolaan yang baik. Manajemen budaya dan lingkungan sekolah mempunyai peluang besar dalam menghasilkan lulusan yang memiliki karakter/nilai-nilai baik agar pendidikan dapat berlangsung sebagai usaha yang sungguh-sungguh untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif sehingga dapat menghasilkan siswa yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi siswa yang berkarakter positif.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang diterapkan adalah metode penelitian tindakan sekolah (PTS) dengan model spiral seperti yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc.Taggart. Secara garis besar, terdapat empat tahapan yang lazim digunakan dalam model PTS menurut Kemmis dan Mc.Taggart, yaitu: perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan reflektif (*reflecting*). Di dalam alur kegiatannya, tahap pelaksanaan dan pengamatan dilakukan dalam jangka waktu yang bersamaan. Berikut ini adalah skema atau alur PTS yang dikemukakan Kemmis dan Mc.Taggart:



Gambar 3.1. Langkah Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis & Mc Taggart

Menurut Kemmis dan Mc. Taggart, penelitian tindakan dapat dipandang sebagai suatu siklus spiral dari penyusunan perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi yang selanjutnya mungkin diikuti dengan siklus spiral berikutnya. Dalam pelaksanaannya, ada kemungkinan peneliti telah mempunyai seperangkat rencana tindakan (yang didasarkan pada pengalaman) sehingga dapat langsung memulai tahap tindakan. Ada juga peneliti yang telah memiliki seperangkat data, sehingga mereka memulai kegiatan pertamanya dengan kegiatan refleksi.

Akan tetapi, pada umumnya para peneliti mulai dari fase refleksi awal untuk melakukan studi pendahuluan sebagai dasar dalam merumuskan masalah penelitian.

Selanjutnya diikuti perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Refleksi awal

Refleksi awal dimaksudkan sebagai kegiatan penjajagan yang dimanfaatkan untuk mengumpulkan informasi tentang situasi-situasi yang relevan dengan tema penelitian. Peneliti melakukan pengamatan pendahuluan untuk mengenali dan mengetahui situasi yang sebenarnya. Berdasarkan hasil refleksi awal, dapat dilakukan pemfokusan masalah yang selanjutnya dirumuskan menjadi masalah penelitian. Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka dapat ditetapkan tujuan penelitian. Sewaktu melaksanakan refleksi awal, paling tidak peneliti sudah menelaah teori-teori yang relevan dengan masalah-

masalah yang akan diteliti. Oleh sebab itu, setelah rumusan masalah selesai dilakukan, selanjutnya dirumuskan kerangka konseptual dari penelitian.

2. Penyusunan perencanaan

Penyusunan perencanaan didasarkan pada hasil peninjauan refleksi awal. Secara rinci perencanaan mencakup tindakan yang akan dilakukan untuk memperbaiki, meningkatkan atau mengubah perilaku dan sikap yang diinginkan sebagai solusi dari masalah penelitian. Perlu disadari bahwa perencanaan ini bersifat fleksibel dalam arti dapat berubah sesuai dengan kondisi nyata yang ada.

3. Pelaksanaan tindakan

Pelaksanaan tindakan menyangkut apa yang dilakukan peneliti sebagai upaya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang dilaksanakan berpedoman pada rencana tindakan. Jenis tindakan yang dilakukan dalam PTS hendaknya selalu didasarkan pada pertimbangan teoretik dan empirik agar hasil yang diperoleh berupa peningkatan kinerja dan hasil program yang optimal.

4. Observasi (pengamatan)

Kegiatan observasi dalam PTS dapat disejajarkan dengan kegiatan pengumpulan data dalam penelitian formal. Dalam kegiatan ini, peneliti mengamati hasil atau dampak dari tindakan yang dilaksanakan atau dikenakan terhadap siswa. Istilah observasi digunakan karena data yang dikumpulkan melalui teknik observasi.

5. Refleksi

Pada dasarnya kegiatan refleksi merupakan kegiatan analisis, sintesis, interpretasi terhadap semua informasi yang diperoleh saat kegiatan tindakan. Dalam kegiatan ini, peneliti mengkaji, melihat, dan mempertimbangkan hasil-hasil atau dampak dari tindakan. Setiap informasi yang terkumpul perlu dipelajari kaitan yang satu dengan lainnya dan kaitannya dengan teori atau hasil penelitian yang telah ada dan relevan. Melalui refleksi yang mendalam dapat ditarik kesimpulan yang mantap dan tajam.

Refleksi merupakan bagian yang sangat penting dari PTS yaitu untuk memahami proses dan hasil yang terjadi, yaitu berupa perubahan sebagai akibat dari tindakan yang dilakukan. Pada hakikatnya, model Kemmis dan Taggart berupa perangkat-perangkat atau untaian dengan setiap perangkat terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi yang dipandang sebagai suatu siklus.

Teknik analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interactive model analysis*) dari Miles dan Huberman. Analisis ini terdiri dari tiga komponen utama, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan verifikasi (*conclusion drawing*) (Sugiyono, 2009, hlm. 338).

Reduksi data, merupakan proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan

dan keluasan serta kedalaman wawasan yang tinggi (Sugiyono, 2009 hlm. 339). Pada tahap ini peneliti memilih data, menggolongkan, dan membuang data yang tidak diperlukan. Kemudian mengorganisasikan data dengan cara sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik. Peneliti dalam hal ini mencatat dan merekam ujaran, sikap serta pembicaraan antara pengawas sekolah dan guru yang terjadi selama proses supervisi akademik dilaksanakan.

Komponen selanjutnya sajian data (*display data*), merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan kesimpulan peneliti dapat dilakukan. Sajian ini merupakan rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis. Sajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan penelitian, sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada.

Melalui sajian data yang telah terkumpul dikelompokkan dalam beberapa bagian sesuai dengan jenis permasalahannya supaya mudah dilihat dan dimengerti, sehingga mudah dianalisis. Langkah ini mencakup dan memasuki analisis data. Data yang ada dianalisis dan ditafsirkan kemudian dibandingkan antara data yang satu dengan data yang lain untuk menemukan persamaan dan perbedaan. Berbagai macam data penelitian tindakan yang telah direduksi perlu

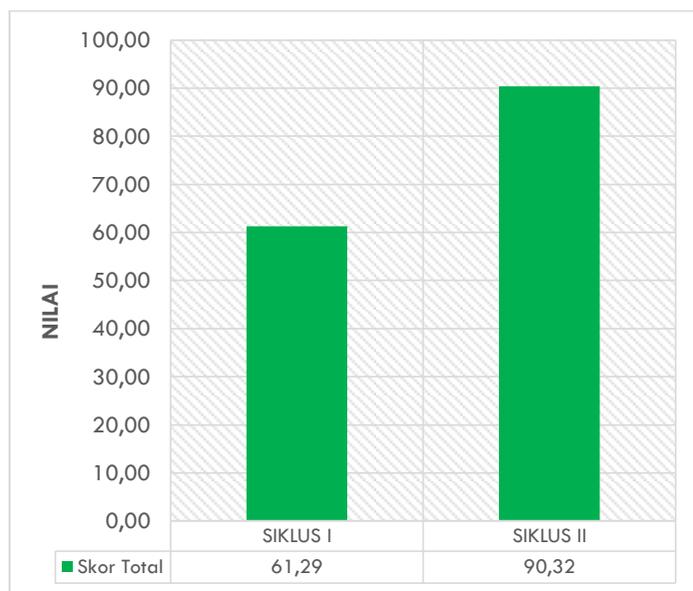
dibeberkan dalam bentuk narasi. Pembeberan data dilakukan dengan sistematis, interaktif, dan inventif serta mantap sehingga memudahkan pemahaman terhadap apa yang terjadi. Dengan demikian, penarikan kesimpulan dan penentuan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya akan mudah.

Komponen terakhir yaitu verifikasi (*conclusion drawing*), merupakan kegiatan yang dilakukan untuk memantapkan simpulan dari tampilan data agar benar-benar dapat dipertanggungjawabkan. Seluruh hasil analisis yang terdapat dalam reduksi data maupun sajian data diambil suatu kesimpulan. Penarikan kesimpulan tentang peningkatan atau perubahan yang terjadi dilakukan secara bertahap mulai dari kesimpulan sementara, yang ditarik pada akhir siklus I, ke kesimpulan terevisi pada akhir siklus II dan seterusnya. Kesimpulan yang pertama sampai dengan yang terakhir saling terkait dan simpulan pertama sebagai pijakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan di SMP Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang Jawa Barat adalah meningkatnya mutu budaya dan lingkungan sekolah berdasarkan hasil penilaian oleh pengawas sekolah dari siklus I ke siklus II. Hasil penilaian pengawas pada siklus I sebelum strategi optimalisasi trisentra pendidikan diimplementasikan menunjukkan bahwa mutu budaya dan lingkungan sekolah memiliki

kategori Cukup menjadi berkategori Sangat trisentra pendidikan. Baik setelah diterapkan strategi optimalisasi



Gambar 1. Mutu Budaya dan Lingkungan Sekolah Sebelum dan Setelah Implementasi Strategi Optimalisasi Trisentra Pendidikan

Tabel 1.

Mutu Budaya dan Lingkungan Sekolah Sebelum dan Setelah Implementasi Strategi Optimalisasi Trisentra Pendidikan

Mutu Sekolah	Siklus I	Siklus II
Rata-rata	61,29	90,32
Kriteria	Cukup	Sangat Baik

Dampak implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolah adalah meningkatnya prestasi sekolah, di antaranya menjadi Juara I Lomba Kebersihan

Tingkat Kabupaten Sumedang Tahun 2018. Adapun indikasi utama mutu budaya dan lingkungan sekolah yang menjadi pendongkrak utama prestasi sekolah tersebut terdiri dari:

1.	Sekolah menciptakan suasana, iklim, dan lingkungan pembelajaran yang kondusif sebanyak 4 kegiatan atau lebih
2.	Sekolah melaksanakan ketentuan manajemen budaya dan lingkungan sekolah sebagai berikut. a. ada perencanaan kegiatan budaya dan lingkungan sekolah b. ada implementasi kegiatan budaya dan lingkungan sekolah c. ada evaluasi kegiatan budaya dan lingkungan sekolah d. manajemen budaya dan lingkungan sekolah melibatkan pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, orang tua, komite sekolah dan <i>stakeholder</i> lainnya.
3.	Sekolah melakukan perencanaan program penyemaian budaya dan pengaturan lingkungan, dengan: a. menyusun program jangka panjang, b. menyusun program jangka menengah c. menyusun program jangka pendek, d. program berisi jabaran tentang target, kegiatan, strategi dan evaluasi.
4.	Sekolah merencanakan dan melaksanakan target 12 karakter yang menunjukkan budaya yang harus dimiliki peserta didik, yaitu karakter: (1) beriman dan bertaqwa, (2) cinta tanah air, (3) memiliki wawasan luas, (4) terampil, (5) hidup sehat, (6) bersih, (7) rapi, (8) tanggung jawab, (9) tangguh, (10) jujur, (11) disiplin, (12) peduli.
5.	Aspek pengembangan karakter dalam perencanaan budaya dan lingkungan sekolah meliputi: (1) beriman dan bertaqwa, (2) cinta tanah air, (3) memiliki wawasan luas dan terampil, (4) hidup sehat, bersih, dan rapi, dan (5) tanggung jawab, tangguh, jujur, disiplin, dan peduli.
6.	Pihak yang dilibatkan dalam perencanaan budaya dan lingkungan sekolah meliputi: (1) orang tua, (2) komite sekolah, (3) masyarakat sekitar/ tokoh masyarakat, (4) dewan guru, (5) kepala sekolah, (6) dunia usaha dan industri (DUDI).
7.	Sekolah melakukan sosialisasi program dengan teknik yang tepat, yaitu: (1) penjelasan, (2) media cetak, (3) media elektronik, (4) poster/baliho, dan (5) kampanye.
8.	Aspek pengembangan budaya melalui kegiatan kurikuler di sekolah meliputi: (1) religius, (2) disiplin, (3) bersih dan sehat, (4) kebiasaan baca, (5) sopan dan santun, (6) gotong royong, dan (7) rukun/suka damai.
9.	Aspek pengembangan budaya melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah meliputi: (1) religius, (2) disiplin, (3) bersih dan sehat, (4) kebiasaan baca, (5) sopan dan santun, (6) gotong royong, dan (7) rukun/suka damai.
10.	Pengorganisasian dan pengembangan budaya sekolah diterapkan pada semua kelas (kelas 1 – 6).

11.	Implementasi budaya sekolah diterapkan pada kegiatan ekstrakurikuler, yang meliputi: (1) keagamaan, (2) Pramuka, (3) UKS, (4) olah raga, dan (5) seni budaya.
12.	Jenis keteladanan yang ditunjukkan pendidik dan tenaga kependidikan meliputi: a. mengucapkan salam; b. hadir di sekolah tepat waktu; c. berkata santun; d. mengisi waktu luang dengan membaca di perpustakaan.
13.	Prinsip yang digunakan dalam pengembangan budaya sekolah meliputi: (1) berkelanjutan, (2) terpadu, (3) konsistensi, (4) implementatif, dan (5) menyenangkan.
14.	Implementasi budaya bersih dan sehat di sekolah tercermin pada kondisi: (1) halaman sekolah, (2) ruang kelas, (3) ruang guru, (4) ruang kepala sekolah, (5) peralatan belajar, dan (6) toilet.
15.	Implementasi budaya disiplin di sekolah tercermin dalam aktifitas: (1) penggunaan seragam sekolah, (2) penyelesaian tugas/piket tepat waktu, (3) menjaga nama baik sekolah, (4) tidak menimbulkan kegaduhan di sekolah, (5) penggunaan anggaran sekolah.
16.	Implementasi budaya gotong royong di sekolah tercermin dalam aktifitas: (1) kerja bakti di sekolah, (2) piket sekolah, (3) bakti social, (4) peringatan hari besar nasional, (5) pentas seni dan budaya, dan (6) pertandingan olahraga.
17.	Implementasi budaya baca di sekolah tercermin dalam aktifitas: (1) tugas membaca buku di perpustakaan, (2) tugas membaca buku di kelas, (3) tugas membaca buku pada saat istirahat, (4) lomba membaca buku secara cermat, dan (5) lomba menulis cerita.
18.	Implementasi budaya sopan santun di sekolah tercermin dalam aktifitas: (1) ucapan salam ketika bertemu teman, guru, kepala sekolah dan tenaga kependidikan, (2) berbicara secara santun, (3) berperilaku secara sopan, dan (4) member tanda ketika akan berbicara/bertanya di kelas.
19.	Implementasi budaya rukun di sekolah tercermin dalam aktifitas: (1) tidak mengganggu teman/orang lain, (2) meminta maaf jika berbuat salah, (3) member maaf pada orang lain yang bersalah, dan (4) melerai teman yang berkelai secara adil.
20.	Implementasi penyemaian budaya dan penataan lingkungan sekolah melalui langkah-langkah: (1) membentuk tim pengembang budaya dan lingkungan sekolah yang terdiri atas kepala sekolah, guru, komite sekolah, wakil orang tua dan wakil peserta didik; (2) menyusun deskripsi tugas tim; (3) tim yang dibentuk menyusun target kegiatan, menyusun program kegiatan, menyusun strategi pelaksanaan program, memilih dan menyusun alat dan strategi monitoring; (4) melaksanakan program sesuai rambu-rambu yang telah dirumuskan; dan (5) memantau dan mengevaluasi pelaksanaan program secara bertahap.
21.	Wujud pengembangan budaya keterbukaan di sekolah tercermin dalam kegiatan: (1)

	publikasi lisan dan tertulis tentang program dan anggaran sekolah; (2) terbuka terhadap kritikan dan saran dari <i>stakeholders</i> , (3) buku penghubung sekolah, dan (4) transparansi anggaran dalam penyelenggaraan pendidikan.
22.	Implementasi implementasi dan pengembangan budaya sekolah berpedoman pada prinsip: (1) berkelanjutan, (2) terpadu, (3) konsistensi, (4) implementatif, dan (5) menyenangkan.
23.	Implementasi pengembangan budaya sekolah berpedoman pada asas: (1) kerja sama tim, (2) berkemampuan, (3) berkeinginan, (4) kegembiraan, (5) hormat (<i>respect</i>), (6) jujur, (7) disiplin, (8) empati, dan (9) pengetahuan dan kesopanan.
24.	Pembinaan dan pengembangan budaya sekolah tercermin dalam pembiasaan peserta didik di sekolah pada saat-saat tertentu, yaitu: (1) saat siswa datang, (2) saat siswa dalam masa pembelajaran di sekolah, (3) saat siswa pulang, (4) saat siswa beristirahat, dan (5) saat siswa melakukan kegiatan ekstrakurikuler.
25.	Sekolah mengupayakan mempertahankan, membina dan mengembangkan nilai-nilai budaya di sekolah dengan melakukan upaya: (1) sosialisasi dan edukasi, (2) keteladanan, (3) konsistensi, (4) kepemimpinan, (5) ketegasan, (6) hadiah dan hukuman, dan (7) penegakan aturan.
26.	Halaman sekolah didesain ramah anak, yaitu memenuhi kriteria: (1) aman, (2) rapi, (3) bersih, dan (4) teduh.
27.	Penataan ruang kelas menunjang penciptaan lingkungan yang kondusif yang ditandai dengan ruang kelas yang: (1) bersih, (2) penerangan cukup, (3) penempatan media belajar rapi, (4) warna dinding sejuk, (5) udara sejuk dan segar, dan (6) kaya sumber belajar misalnya peta, globe, media belajar mandiri dan berkelompok.
28.	Upaya implementasi pengembangan lingkungan psikologis-sosial-kultural sekolah yang ditandai adanya: <ul style="list-style-type: none"> a. harapan semua orang dewasa di lingkungan sekolah dalam rangka mengembangkan sikap positif dan pemeliharaan lingkungan di sekolah; b. ucapan semua orang dewasa di lingkungan sekolah dalam rangka mengembangkan sikap positif dan pemeliharaan lingkungan di sekolah; c. sikap semua orang dewasa di lingkungan sekolah dalam rangka mengembangkan sikap positif dan pemeliharaan lingkungan di sekolah; b. perilaku semua orang dewasa di lingkungan sekolah dalam rangka mengembangkan sikap positif dan pemeliharaan lingkungan di sekolah.
29.	Sekolah menampakkan upaya penciptaan lingkungan yang kondusif yang ditandai adanya: (1) bangunan sekolah yang sehat dan aman, (2) lapangan/tempat bermain yang memadai, (3) pepohonan yang rindang, (4) sanitasi dan sumur resapan air, (5) tempat sampah, dan (6) perilaku di lingkungan sekolah yang mendukung.

30.	Sekolah memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar yang terdiri atas: (1) masyarakat sekitar, (2) lingkungan fisik sekolah, (3) bahan sisa, dan (4) peristiwa alam.
31.	Sekolah mengadakan buku-buku kegiatan manajemen pembiayaan pendidikan di sekolah dengan benar yang terdiri atas: <ol style="list-style-type: none"> a. Buku Kode Etik (Kepala Sekolah, Guru, Konselor, Laboran, Pustakawan, Penjaga Sekolah, Peserta Didik); b. Buku Catatan Pembiasaan Peserta Didik (regulasi dalam 1 Minggu); c. Buku Maket Sekolah; d. Buku Kegiatan Pengembangan Budaya dan Lingkungan Sekolah.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan di awal dan hasil pelaksanaan strategi optimalisasi trisentra pendidikan di SMP Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang Jawa Barat untuk meningkatkan mutu budaya dan lingkungan sekolah serta prestasi sekolah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Optimalisasi trisentra pendidikan telah dilaksanakan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan yang terdiri atas: (1) perencanaan dimana seluruh komponen sekolah termasuk keluarga dan masyarakat dilibatkan untuk menganalisis kebutuhan dan merancang perencanaan program; (2) pengorganisasian dimana seluruh komponen sekolah termasuk keluarga dan masyarakat dilibatkan dalam penyusunan struktur organisasi, *jobdesc*, jadwal, dan standar ketercapaian tujuan bahkan dilibatkan dalam struktur organisasi program; (3) pelaksanaan dimana semua unsur yang terlibat dalam

organisasi melaksanakan tugas dan fungsinya secara bertanggung jawab; dan (4) pengawasan program dimana seluruh unsur turut serta mengontrol pelaksanaan dan ketercapaian standar yang telah ditetapkan terutama pengawas sekolah, kepala sekolah, komite sekolah, dan wakil dari DUDI. Selain itu, optimalisasi trisentra pendidikan telah dilaksanakan secara partisipatif, akuntabel, transparan, dan otonom yang merupakan empat prinsip dasar dalam manajemen berbasis sekolah.

2. Mutu budaya dan lingkungan sekolah mengalami peningkatan dari sebelum implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan berdasarkan hasil penilaian pengawas sekolah dengan skor 61,29 dengan kategori Cukup menjadi 90,32 dengan kategori Sangat Baik setelah implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan.
3. Dampak implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan terhadap peningkatan prestasi sekolah adalah ditetapkan SMP

Negeri 1 Cimalaka Kabupaten Sumedang Jawa Barat sebagai Juara I Lomba Kebersihan Tingkat Kabupaten Sumedang Tahun 2018.

Rekomendasi

Berdasarkan temuan-temuan selama proses implementasi strategi optimalisasi trisentra pendidikan, berikut merupakan rekomendasi implementasi strategi tersebut agar dapat dilaksanakan secara efektif:

1. Kepala sekolah harus mampu membangun kemitraan yang dapat menjamin hubungan saling menguntungkan antara kedua belah pihak.
2. Kepala sekolah harus mampu membangun kesadaran seluruh pihak bahwa pendidikan merupakan hak dan kewajiban bersama sekolah, keluarga, dan masyarakat.
3. Kepala sekolah harus memanfaatkan media seperti website sekolah yang dikelola secara profesional dan berkelanjutan untuk memperkuat komunikasi antara seluruh komponen dan sebagai media informasi publik untuk menjamin kepercayaan publik terhadap sekolah dan program-programnya.

DAFTAR PUSTAKA

Daryanto. (2013). *Administrasi dan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Danim, S. (2007). *Visi Baru Manajemen Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Dewantara. (2004). *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Engkoswara dan Komariah, A. (2012). *Administrasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

Hasibuan, M. (2011). *Manajemen: Dasar, Pertimbangan, dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Myers, D. dan Stonehill, R. (1993). *School-Based Management*. Office of Research Education. Customer Guide. [Online]. Tersedia: (<http://www.ed.gov/pubs/OR/Custom-Guide/index.html>).

Nurkolis. (2006). *Desentralisasi Model MBS*. <http://artikel.us/nurkolis.html>.

Oswald, L. (1995). *School Based Management*. University of Oregon USA: Eric Digset 99. Clearinghouse on Educational Management. College of Education.

Reynolds, L. J. (1997). *Successful Site Based Management, a Practical Guide (Revised Edition)*. California: Crowin Press, Inc. A Sage Publications Company Thousand Oaks.

Soegito. (2015). *Manajemen Strategik*. Semarang: UPGRIS PRESS.

Sulistiyorini. (2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.\

Tim Kelompok Kerja MBS Jawa Barat. (2003). *Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.